

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup karya tuhan yang paling sempurna dari semua makhluk hidup lainnya. Tuhan memberikan manusia dengan bentuk raga tubuh yang sempurna dan dilengkapi juga dengan indera pada setiap gerak tubuhnya. Tuhan juga membekali manusia akal pikiran yang tidak tuhan berikan kepada makhluk hidup yang lainnya dan menganugrahkan manusia dalam kemampuan berbahasa. Namun, setiap manusia juga diberikan tuhan untuk memiliki keunikannya tersendiri, baik itu berupa kekurangan ataupun kelebihan. Bagaimanapun keadaannya, manusia merupakan makhluk sosial, yang mana individu satu dengan individu yang lainnya saling membutuhkan dan saling bergantung dalam kehidupan sosialnya. Untuk menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak lepas dari bahasa dan komunikasi, baik secara verbal ataupun nonverbal, yang mana bahasa dan komunikasi tersebut merupakan alat untuk saling berinteraksi sosial dengan manusia yang lainnya. Karena hal itulah komunikasi merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia untuk menjalani hidupnya sebagai makhluk sosial.

Komunikasi merupakan suatu proses tersampainya pesan (*message*) dari seorang komunikator (*sender*) kepada komunikan sebagai penerima pesan (*receiver*) untuk saling memberikan umpan balik atau *feed back* diantara keduanya baik melalui komunikasi secara verbal ataupun non verbal. Namun, para ahli juga mempunyai banyak definisi yang berbeda-beda terhadap komunikasi tetapi makna dari unsur komunikasi tersebut tetaplah sama. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*) (Mulyana, 2014, p. 46). Maka, dalam hal ini pada proses komunikasi melibatkan beberapa komponen dan pemeran didalamnya, dimana pemeran utama dari berlangsungnya proses komunikasi

adalah manusia, dan manusia adalah makhluk yang tuhan ciptakan sebagai makhluk individu dan sosial yang mempunyai akal, pikiran serta perilaku yang digunakan sebagai proses berlangsungnya komunikasi yang ideal. Sebagai makhluk sosial, dimanapun manusia berada pasti tidak akan lepas dari kegiatan berkomunikasi, baik melalui pertemuan langsung ataupun melalui alat komunikasi elektronik yang mereka punyai.

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk proses untuk menyortir, memilih serta mengirim simbol-simbol dengan sedemikian rupa agar dapat membantu pendengar dalam meningkatkan daya respon ataupun memaknai sebuah pemikiran yang sepadan dengan apa yang dimaksudkan oleh sang komunikator. Tercapainya sebuah komunikasi akan bergantung pada tingkat kemampuan seseorang dalam proses penyampaian sebuah pesan dan juga pada sang penerima pesan tersebut. Maka dari itu, komunikasi akan terjadi jika keduanya, yakni komunikan dan komunikator memiliki maksud yang selaras dalam menyampaikan ataupun menerima pesan (Mudjiyanto, 2018, pp. 151-152).

Manusia pertama kali mempelajari perilaku komunikasi berawal dari sentuhan orangtua sebagai respons atau upaya bayi dalam memenuhi kebutuhannya, dan orangtua akan menentukan upaya mana yang akan diberi imbalan dan anak segera belajar untuk merangsang dorongan atau stimulus tersebut. Saat tahap itulah komunikasi ibu dan anak masih sederhana (Mulyana, 2014, p. 17).

Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, verbal dan non verbal, komunikasi verbal umumnya dilakukan oleh kebanyakan manusia dengan melalui mulutnya yang mengeluarkan suara berisi pesan komunikasi yang disampaikan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata melalui gerak bibir, melainkan komunikasi yang menggunakan kode atau simbol-simbol dalam menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Pada penelitian ini peneliti ingin untuk mencari tahu bagaimana pesan non verbal yang terjadi pada siswa tunarungu. Maka dari itu dalam latar belakang ini penulis ingin menekankan pada komunikasi non verbal, sebelum

penelitian dilakukan peneliti ingin menjabarkan sedikit mengenai komunikasi dalam bentuk non verbal sebagai latar belakang masalah dalam tulisan ini.

Komunikasi non verbal adalah penyampaian suatu pesan dalam proses komunikasi yang dikemas dalam bentuk tanpa menggunakan deretan kata-kata. Komunikasi non verbal sebenarnya lebih banyak digunakan dalam kehidupan nyata, dibandingkan dengan komunikasi verbal. Tanpa disadari sebenarnya komunikasi non verbal selalu otomatis terpakai dalam menyampaikan sebuah pesan komunikasi, misalnya dengan menggunakan gerak tangan atau mimik wajah. Komunikasi non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi untuk menimbulkan sebuah respon atau umpan balik (*feed back*) dari si penerima pesan. Komunikasi non verbal dapat berupa simbol-simbol seperti halnya dengan gesture tubuh, mimik wajah, warna-warna dan lain sebagainya (Kusumawati, 2016, pp. 141-142).

Dalam melakukan aktifitas komunikasi jenis apapun, diperlukannya indera yang ada pada tubuh manusia sebagai perantara terkirim dan tersampainya suatu pesan dalam proses komunikasi. Tuhan telah menganugerahi 5 panca indera pada tubuh manusia: telinga sebagai indera pendengaran, mata sebagai indera penglihatan, hidung sebagai indera penciuman, lidah sebagai indera pengecap dan juga kulit sebagai indera peraba. Manusia kebanyakan menganggap bahwa pendengaran dan penglihatan sebagai indera yang primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat intim (Mulyana, 2014, p. 81). Namun bagaimanakah yang terjadi jika salah satu indera pada manusia tidak berfungsi dengan baik atau bahkan rusak. Seperti halnya dengan penyandang disabilitas, akankah pesan-pesan dalam perilaku komunikasi mereka dapat terkirim dan diterima dengan baik. Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada penyandang tunarungu yang mengalami gangguan pada indera pendengarannya.

Tunarungu merupakan kondisi dimana terganggunya fungsi pendengaran seseorang yang bisa berlangsung secara hanya sementara bahkan permanen,

penyandang disabilitas ini tentu saja akan memerlukan bentuk komunikasi khusus agar pesan yang dimaksudkan dalam suatu pembicaraan dapat tersampaikan dengan sebaik mungkin. Tunarungu ada yang bersifat bawaan atau sejak lahir dan adventif atau yang terjadi setelah dilahirkan. Tunarungu adventif lebih sering disebabkan oleh kebisingan, atau karena penyebab-penyebab lainnya, seperti dampak dari suatu penyakit atau cedera fisik. Anak tunarungu ialah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, hingga mengakibatkan ketidakmampuannya untuk mendengar, baik dengan keadaan yang masih ringan ataupun gangguan pendengaran yang tergolong berat (Mudjiyanto, 2018, p. 152).

Anak dengan penyandang tunarungu akan memiliki hambatan dalam bentuk komunikasi secara verbal, baik secara ekspresif atau berbicara maupun reseptif atau memahami pembicaraan orang lain, sehingga anak berketuhan khusus ini lebih mengfungsikan dan mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima pesan serta mengolah pesan dari luar dibandingkan indera pendengarannya (Mudjiyanto, 2018, p. 153). Maka dari itu dalam melakukan aktifitas komunikasi mereka penyandang tunarungu menggunakan bentuk komunikasi secara non verbal dengan menggunakan gerak tangan dan ekspresi wajahnya.

Setiap anak mempunyai hak untuk belajar dan mengenyam pendidikan, baik melalui pendidikan dari lingkungan hidupnya ataupun di sekolah. Begitu pun dengan anak-anak penyandang disabilitas, mereka juga berhak untuk mendapat pendidikan yang layak setara dengan anak-anak normal di sekolah lainnya tanpa membedakan antara yang normal dan penyandang disabilitas. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak bahwa pasal 11 ayat (1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional mewajibkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan dan kemudahan serta menjamin terselenggarakannya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi. Dengan adanya peraturan perundang-undangan tersebut dapat

menjadi himbauan untuk para penyelenggara pendidikan, agar memberikan hak belajar yang sama kepada penyandang disabilitas seperti siswa normal umumnya.

Di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang didirikan untuk tempat belajar khusus bagi para penyandang disabilitas yakni, Sekolah Luar Biasa (SLB). Lembaga ini didirikan bukan untuk mendiskriminasi antara siswa difabel dengan siswa normal, namun lembaga pendidikan justru memberikan wadah untuk para difabel mendapatkan takaran pendidikan sesuai dengan porsinya. Sekolah Luar Biasa (SLB) sendiri terbagi dalam beberapa kategori yaitu SLB A-B-C-D-E-F yang mana pembagian kategori tersebut sesuai dengan jenis disabilitas yang diderita. Kategori A untuk tunanetra, B untuk tunarungu, C untuk tunawicara D untuk tunadaksa, E untuk tunalaras dan F untuk tunagrahita.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Mojokerto, menginformasikan bahwa terdapat sebuah lembaga pendidikan yang dikhususkan sebagai tempat belajar bagi penyandang tunarungu yang terletak di Mergelo, Balongsari, kec.Magersari kota Mojokerto, yaitu Yayasan Pendidikan Dharma Wanita Kota Mojokerto, Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu (SLB bagian B), didalam yayasan ini terdiri dari semua jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) hingga jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang berada pada satu lingkup lingkungan belajar yang sama dengan teman-teman lain yang juga menyandang ketidaksempurnaan pada indera penderannya.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pertiwi kota Mojokerto ini tak hanya mempelajari mata pengetahuan umum saja, namun siswa-siswa SLB di sekolah ini juga diberi mata pelajaran ekstrakurikuler lainnya guna membentuk keahlian serta minat bakat mereka seperti tambahan materi membatik, menjahit, merias dan juga kegiatan pramuka pada setiap hari Selasa.

Boden Powell dikenal sebagai bapak pramuka, gerakan pramuka ialah suatu wadah untuk pembinaan kaum muda agar bias mengembangkan kepribadiannya melalui mental, moral, spiritual, sosial, intelektual dan fisiknya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang

gerakan pramuka disebutkan bahwa pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, serta akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kepramukaan. Dalam buku Gerakan Pramuka, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang diterbitkan langsung oleh Kwartir Nasional (Kwarnas) disebutkan bahwa, gerakan pramuka memiliki tujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, serta memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup (Kwarnas, 2013).

Pada penelitian ini titik fokus utama yang akan diteliti adalah komunikasi nonverbal yang dilakukan melalui kinesik atau gerak tubuh yang dilakukan dalam kegiatan pramuka di SLB, bagaimana siswa tunarungu dapat menerima dan menerapkan materi pada proses kegiatan pramuka yang didapatnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu kegiatan belajar tambahan mereka yaitu pembinaan dalam kegiatan pramuka di lingkup siswa berkebutuhan khusus tunarungu untuk mengetahui bagaimana komunikasi secara nonverbal yang terjadi antara pembina dan siswa SLB B Pertiwi. Serta bagaimana hambatan komunikasi pembina pramuka dalam menyampaikan materi pramuka pada siswa tunarungu yang mana memiliki daya tangkap yang berbeda dengan siswa umum lainnya dalam menerima suatu materi belajar di sekolah. Ketertarikan itulah yang membuat peneliti untuk mengambil judul **“Komunikasi Nonverbal Dalam Pembinaan Siswa Tunarungu Pada Kegiatan Pramuka”** pada kegiatan siswa di SLB B Pertiwi kota Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti mengambil satu rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana komunikasi nonverbal pada kegiatan pramuka siswa tunarungu?”

1.3 Tujuan Masalah

Sesuai dengan penarikan permasalahan yang sudah disebutkan di atas maka, diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi non verbal pada pembelajaran pramuka siswa tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca serta dapat digunakan sebagai literature untuk refrensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang serupa agar mendapatkan hasil penelitian yang jauh lebih baik lagi untuk menemukan fakta-fakta lainnya mengenai penelitian komunikasi interpersonal pada penyandang tunarungu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyandang tunarungu : penelitian ini diharapkan agar penyandang tunarungu lebih mengetahui potensi dirinya lebih mendalam lagi dan bisa membuat lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.
- b. Bagi penulis : penelitian ini dapat membuka wawasan dan pengetahuan baru mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi pada penyandang tunarungu.
- c. Bagi akademis : dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan refrensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi ilmu komunikasi untuk melakukan penelitian yang serupa.